



METONIMIA KONSEPTUAL DALAM AL-QURAN: ANALISIS KOGNITIF MAKNA WAJH DAN YAD

Inayatushalihah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Indonesia

inayinay981@gmail.com

Abstract

Metonymy in the traditional view is the referring an entity with another word that has a meaning relation with the word referring to that entity. While in the view of cognitive linguistics, metonymy is regarded as a cognitive tool for conceptualization an entity through another entity. Using the data sourced from twenty surah of The Quran, this paper aims to explain the meaning of conceptual metonymy in The Quran using human body-related terms especially word *wajh* 'face' and *yad* 'hand'. The study was based on general conceptual metonymy theory. In those 20 surahs, found 20 verses using word *wajh* and 24 verses using word *yad*. Based on analysis, word *wajh* referred to person, God's substance, and pleasure. Word *yad* referred to meaning of person, power, authority, fingers and palm, and miserly. The metonymic concepts used were part for whole, whole for part, place for what located there, and cause for effect.

Keywords: *meaning, conceptual metonymy, relation, face, hand*

Abstrak

Metonimia dalam pandangan linguistik tradisional merupakan penunjukan suatu entitas dengan kata lain yang memiliki relasi makna dengan kata yang mengacu kepada entitas itu. Sementara dalam pandangan linguistik kognitif, metonimia dianggap sebagai alat kognitif untuk konseptualisasi suatu entitas melalui entitas lain. Dengan menggunakan data yang bersumber dari dua puluh surat Al-Quran, tulisan ini bertujuan memaparkan makna metonimia konseptual dalam Al-Quran yang menggunakan istilah berkaitan dengan bagian tubuh manusia, khususnya kata *wajh* 'wajah' dan *yad* 'tangan'. Kajian berpegang pada teori metonimia konseptual. Dari 20 surah itu, ditemukan 20 ayat yang mengandung kata *wajh* dan 24 ayat yang mengandung kata *yad*. Berdasarkan analisis makna, kata *wajh* dalam Al-Quran digunakan untuk mengacu pada diri (persona), zat (Allah), dan keridaan. Kata *yad* digunakan untuk menunjuk makna diri (persona), kekuatan, kekuasaan, jari dan telapak tangan, serta sifat kikir. Konsep metonimik yang digunakan antara lain *part for whole*, *whole for part*, *place for what located there*, dan *cause for effect*.

Kata Kunci: *makna, metonimia konseptual, relasi, wajah, tangan*

Pendahuluan

Metonimia sudah menjadi bagian dari keseharian penggunaan bahasa di dunia. Ungkapan-ungkapan metonimik¹ tidak hanya dapat ditemukan dalam teks sastra, tetapi juga dalam teks-teks lain seperti jurnalistik, politik, bahkan kitab suci. Meskipun demikian, memahami makna yang dimaksud oleh ungkapan metonimik tidak selalu mudah karena apa yang dimaksudkan berbeda dari apa yang secara harfiah diujarkan. Memahami makna ungkapan metonimik tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga memerlukan kesadaran akan situasi atau konteks ungkapan itu dan informasi lain yang memungkinkan pendengar atau pembaca untuk memahami apa yang dimaksud oleh pembicara.

Metonimia dapat diidentifikasi sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma-norma linguistik karena sebagai bahasa majasi melanggar aturan yang mengikat bahasa harfiah termasuk sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pada umumnya, ujaran majasi mematuhi aturan sintaksis, tetapi terkadang mengabaikan aturan semantik dan melanggar batasan-batasan pragmatik.² Akan tetapi dalam pendekatan linguistik kognitif, metonimia tidak dipahami sebagai pelanggaran atau penyimpangan dari norma linguistik, melainkan sebagai alat konseptualisasi domain pengalaman yang abstrak dan tidak teraba ke dalam domain yang konkret dan akrab, yang didorong oleh upaya pencarian pemahaman.³

Lakoff dan Johnson mendeskripsikan metonimia sebagai sebuah pemetaan atau rangkaian korespondensi antara domain-domain konseptual. Domain tersebut bukanlah dua domain yang berbeda, melainkan satu domain yang memiliki hubungan domain-subdomain.⁴ Dengan menggunakan metonimia, suatu bentuk dapat dikonseptualisasi dengan menggunakan relasi bentuk itu dengan bentuk lain. Misalnya dalam metonimia *part for whole*, bagian yang dipilih untuk mewakili keseluruhan menentukan aspek mana dari keseluruhan itu yang menjadi pusat perhatian penutur, seperti menggunakan *good head* untuk mengacu kepada *intelligent people* pada *We need some good heads on the project*. Kita tidak hanya menggunakan bagian (*head*) untuk mewakili keseluruhan (*people*), tetapi juga memilih karakteristik tertentu dari orang itu, yaitu *intelligence* yang bertalian dengan *head*.

Penggunaan metonimia konseptual juga dapat ditemukan di dalam Al-Quran sebagai salah satu teks yang menggunakan ragam bahasa Arab baku, seperti dalam QS. 14: 4 berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ

¹ Dalam tulisan ini, ungkapan metonimik atau *metonymic expression* digunakan untuk menunjuk ungkapan yang mengandung kata atau frasa yang bermakna metonimik.

² E. Steinhart dan E.F Kittay, "Metaphor", Dalam *Concise Encyclopedia of Pragmatics*, ed. Jacob L. Mey (Oxford: Elsevier Science, 1998), 578.

³ Siregar, Bahren Umar Siregar, "Semantik-Pragmatik Metonimi dan Metafora", Dalam *Menabur Benih Menuai Kasih*, peny. Katharina Endriati Sukamto (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), 164.

⁴ George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphors We Live by* (Chicago: University of Chicago Press, 1980/2003), 36.

(1) /*wa mā 'arsalnā min rasūlin 'illa bilisāni qaumih/* 'Dan Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya' (QS.14: 4)

Pada ayat di atas, kata اللسان /*al-lisān/* 'lidah' digunakan untuk menunjuk makna اللغة /*al-lughah/* 'bahasa'. Kata *lidah* memiliki relasi dengan *bahasa* karena *lidah* merupakan salah satu artikulator dalam pengucapan bunyi bahasa.

Tulisan ini mengkaji metonimia konseptual tentang anggota tubuh di dalam Al-Quran, khususnya kata *wajh* 'wajah' dan *yad* 'tangan'. Selain mengacu pada makna wajah dan tangan, kedua kata itu di Al-Quran digunakan untuk mengungkapkan makna lain yang berkaitan dengannya. Al-Ashfahani⁵ menyebutkan bahwa kata *wajh* digunakan juga untuk mengacu ke makna seperti zat (QS. 55:27) dan *tawajuh* (QS. 28:88). Demikian pula dengan kata *yad* mengacu pada makna seperti nikmat dan pertolongan (QS. 48:10). Kajian ini bertujuan untuk memaparkan makna yang dimaksud oleh ungkapan metonimik yang menggunakan kedua kata tersebut serta jenis relasi atau konsep metonimik yang digunakan.

Metonimia dalam Al-Quran, sejauh penelusuran pustaka oleh penulis, tidak banyak mendapatkan perhatian jika dibandingkan dengan metafora. Sherwani (2016) dan Muhammad (2017) mengkaji penerjemahan metonimia dalam Al-Quran. Adapun kajian mengenai metonimia, baik sebagai bentuk bahasa majasi maupun alat konseptualisasi, pernah dilakukan antara lain oleh Velasco (2000/2002), Al-Adaileh dan Abbadi (2012), Imamovic dan Ibrisimovic (2015).

Metode Penelitian

Kajian deskriptif ini memaparkan makna metonimia konseptual *wajh* dan *yad* dengan ancangan semantik. Data metonimia *wajh* dan *yad* diperoleh dari dua puluh⁶ surat Al-Quran yang dipilih secara acak berlapis⁷. Surat-surat Al-Quran dikelompokkan menjadi empat pigura berdasarkan jumlah ayat tiap surat dan dari masing-masing pigura tersebut diambil lima surat secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak teknik catat⁸, yakni mencatat dan menginventarisasi ayat-ayat yang menggunakan kata *wajh* dan *yad* yang terindikasi mengandung gejala metonimia. Ayat-ayat itu selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kata atau frasa metonimik.

Adapun analisis makna metonimia dilakukan dengan dua tahap. Pertama, tiap metonimia dianalisis tanpa memperhatikan konteks penggunaannya untuk mendapatkan makna harfiahnya. Analisis makna pada tahap ini hanya berdasarkan informasi semantis dari kamus ekabahasa Arab. Kedua, tiap metonimia dianalisis dengan melibatkan konteks penggunaannya untuk memperoleh makna metonimik.

⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fī Garibil Qur'an* (Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, t.t), 665-666 dan 716.

⁶ Dua puluh surat yang dijadikan sumber data adalah *al-Baqarab, Ali Imran, al-Nisa', al-An'am, al-A'raf, al-Anfal, al-Taubah, Yusuf, al-Isra', Thaba, al-Hajj, al-Mu'minun, al-Ruum, Lukman, Shad, al-Syura, al-Fath, al-Tahrim, al-Insan*, dan *al-'Alaq*.

⁷ Asim Gunarwan, *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), 47.

⁸ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 92.

Analisis makna pada tahap ini menggunakan informasi kontekstual dan pengetahuan umum untuk menentukan acuan yang ditunjuk oleh metonimia dan makna yang dimaksud. Pada tahap analisis makna dilakukan juga analisis unsur-unsur metonimia, yaitu entitas sumber (*vehicle entity*) dan entitas acuan (*target entity*) untuk menentukan jenis konsep metonimik yang digunakan.

Metonimia Konseptual

Metonimia konseptual merupakan sebuah proses kognitif yang meresap dalam tata bahasa, leksikon, struktur konseptual, dan penggunaan bahasa. Metonimia memberikan *natural inference schema* yang memandu penalaran pragmatis dalam konstruksi makna, terutama dalam penentuan makna eksplisit dan implisit.⁹ Metonimia konseptual memberikan pemahaman tentang makna satu entitas dengan menggunakan entitas lain yang mewakilinya. Metonimia mempunyai dua fungsi, yaitu (i) referensial, pengacuan satu entitas dengan menggunakan entitas lain dan (ii) konseptual, pemahaman atau konseptualisasi satu entitas melalui entitas lain.

Menurut Knowles dan Moon, inti metonimia adalah kedekatan (*closeness*) dan keberdampingan (*contiguity*). Metonimia merupakan sebuah bagian integral dari suatu entitas yang digunakan untuk mengacu atau dihubungkan dengannya berdasarkan asosiasi. Dua aktor dalam metonimia merupakan bagian dari sebuah entitas tunggal dan termasuk domain yang sama. Dua aktor itu adalah *vehicle entity*, kata atau frasa yang digunakan secara metonimik dan *target entity*, makna yang dimaksud atau acuan (*referent*).¹⁰ Dalam ruang konseptual kedua aktor tersebut berkaitan erat satu sama lain. Misalnya, produsen secara konseptual “dekat” dengan produk yang dihasilkannya (*producer for product*), akibat berkaitan erat dengan penyebab yang menimbulkannya (*effect for cause*), dan tempat berkaitan erat dengan institusi yang menempatnya (*place for the institution*).¹¹

Metonimia seringkali dicirikan sebagai relasi ‘*stand for*’ yang direpresentasikan dengan skema X untuk Y; X merepresentasikan makna sumber (*vehicle*) dan Y menyimbolkan makna acuan (*target*). Lakoff dan Johnson menyebutkan tujuh jenis relasi metonimik yang disebut dengan *metonymic concept*, yaitu sebagai berikut.¹²

- a) *Part for whole* (bagian-keseluruhan): penyebutan suatu bagian untuk menunjuk keseluruhan, seperti kata *longhairs* pada *We don't hire longhairs* digunakan untuk menunjuk keseluruhan persona yang memiliki rambut panjang.

⁹ Klaus-Uwe Panther dan Linda L. Thornburg, “The Role of Conceptual Metonymy in Meaning Construction”, *Paper from The 8th International Cognitive Linguistics Conference at the University of La Rioja, Spain* on July, (2003), 91–116, <http://www.metaphorik.de/en/journal/06/role-conceptual-metonymy-meaning-construction.html>, Accessed: 15-03-2016.

¹⁰ Murray Knowles dan Rosamund Moon, *Introducing Metaphor* (London: Routledge, 2006), 54.

¹¹ Zoltan Kovecses, *Methapor a Practical Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 175.

¹² George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphors We Live by*, 38–39.

- b) *Producer for product* (penghasil-hasil): penyebutan produsen untuk menunjuk produk yang dihasilkan, seperti kata *ford* pada *He bought a Ford* digunakan untuk menunjuk mobil yang diproduksi oleh perusahaan *ford*.
- c) *Object for user* (objek-pemakai objek): penyebutan objek yang digunakan untuk menunjuk pengguna objek itu, seperti kata *sax* pada *The sax has the flu today* digunakan untuk menunjuk pemain saksofon.
- d) *Controller for controlled* (pengendali-yang dikendalikan): penyebutan pengawas untuk menunjuk yang diawasi, seperti kata *nixon* pada *Nixon bombed Hanoi* untuk menunjuk tentara yang melakukan pengeboman.
- e) *Institution for people responsible* (lembaga-pejabat): penyebutan lembaga untuk menunjuk penanggung jawab lembaga itu, seperti *senate* pada *The Senate thinks abortion is immoral* untuk menunjuk penanggung jawab *senate*.
- f) *Place for institution* (tempat-lembaga): penyebutan tempat untuk menunjuk lembaga yang berlokasi di tempat itu, seperti *White House* pada *The White House isn't saying anything* untuk menunjuk pemerintah yang bertempat di *White House*.
- g) *Place for event* (tempat-peristiwa): penyebutan tempat untuk menunjuk peristiwa yang terjadi di tempat itu, seperti *Pearl Harbour* pada *Pearl Harbour still has an effect on our foreign policy* untuk menunjuk peristiwa yang terjadi di *Pearl Harbour*.

Konsep metonimik yang paling umum dan mendasar adalah bagian untuk keseluruhan. Konsep ini dapat dibalik menjadi keseluruhan untuk bagian dan mencakup konsep metonimik yang lebih khusus, yakni wajah untuk orang. Adapun menurut Kovecses, ada tiga jenis konsep metonimik yang umum, yaitu keseluruhan untuk bagian, bagian untuk keseluruhan, dan bagian untuk bagian.¹³ Konsep-konsep metonimik di atas memungkinkan kita untuk mengonseptualisasi satu hal melalui hubungannya dengan hal yang lain.

Knowles dan Moon menyatakan bahwa untuk mengetahui jenis konsep metonimik yang digunakan dalam suatu ujaran terlebih dahulu harus ditentukan *vehicle entity* dan *target entity*.¹⁴ Sejalan dengan itu, Abbas menyatakan bahwa jenis konsep metonimik dapat diketahui dengan melihat kata yang digunakan secara metonimik.¹⁵ Apabila kata yang digunakan merupakan bagian dari suatu entitas misalnya, dan makna yang dimaksudkan adalah keseluruhan entitas itu, maka konsep metonimiknya adalah bagian untuk keseluruhan (*part for whole*).

Metonimia Konseptual dalam Al-Quran

Istilah-istilah terkait dengan anggota tubuh manusia biasanya digunakan secara metonimik untuk memahami hal-hal lain, seperti *wajah* dan *tangan*. Dua anggota tubuh tersebut seringkali digunakan untuk memetakan konsep lain dalam rangka memahami

¹³ Zoltan Kovecses, *Metaphor a Practical Introduction*, 173.

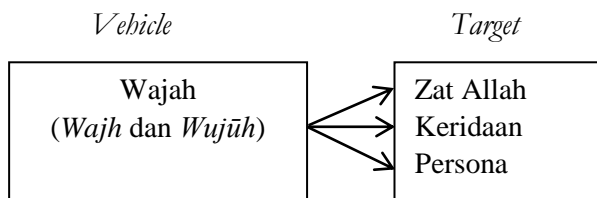
¹⁴ Murray Knowles dan Rosamund Moon, *Introducing Metaphor*, 56.

¹⁵ Fadl Hasan Abbas, *al-Balāgh Funūnūhā wa Afnānūhā: 'Ilmu al-Bayān wa al-Badī'* (Amman: Dar al-Furqan, 1987), 154.

konsep itu. Di dalam Al-Quran, kata *wajh* 'wajah' dan *yad* 'tangan' banyak ditemukan dengan berbagai makna acuan.

A. Makna Metonimia *Wajh* 'Wajah'

Makna dasar kata *وجه* /*wajh*/ adalah *الجارحة* /*al-jāriḥah*/ 'anggota tubuh'. Ibnu Manzur menyebutkan bahwa kata *wajah* adalah sinonim dari kata *المحيّا* /*al-muḥayyā*/ yang berarti bagian depan dari kepala di mana terdapat mata, hidung dan mulut. Kata *wajah* juga berarti bagian depan sesuatu.¹⁶ Ayat Al-Quran yang menggunakan kata *wajah* cukup banyak ditemukan dalam data penelitian. Akan tetapi, berdasarkan analisis makna kata wajah yang dianggap mengandung makna metonimik hanya dalam 20 ayat; 15 ayat menggunakan kata *wajah* dalam bentuk tunggal *وجه* /*wajh*/ dan 5 ayat dalam bentuk jamak *وجوه* /*wujūh*/. Kata *wajah* pada dua puluh ayat itu digunakan untuk menunjuk makna yang berbeda-beda, yaitu zat Allah, keridaan Allah, dan diri manusia (persona).



Gambar 1. Makna Metonimia *Wajh* 'Wajah'

1) *Wajh* untuk Zat Allah

Kata *wajh* yang mengacu kepada zat Allah hanya terdapat dalam QS. 2: 115 berikut.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

(2) /*wa li allāh al-masyriqu wa al-magribu fa'aynamā tuwallū fašamma wajhu allāh*/ 'dan milik Allah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah' (QS. 2: 115)

Menurut satu pendapat, QS. 2:115 berkenaan dengan peristiwa perubahan arah kiblat dalam pelaksanaan salat dari Jerusalem ke Mekah. Menurut pendapat lain, ayat itu diturunkan ketika beberapa sahabat melaporkan kepada Nabi Muhammad bahwa dalam suatu perjalanan mereka tidak dapat menentukan arah kiblat pada malam hari dan baru pada pagi harinya mereka menyadari telah melaksanakan salat dengan arah yang salah.¹⁷ Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memaknai frasa *wajh allāh* pada contoh (2) di atas. Sebagian memaknainya dengan kiblat Allah, yakni arah yang diridai

¹⁶ Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid IX (Beirut: Dar al-Hadis, 2003), 228.

¹⁷ Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran*, Diterjemahkan oleh Rofiq Suhud (Bandung: Penerbit Marja', 2002), 152.

dan diperintahkan oleh Allah ketika melaksanakan salat, sedangkan sebagian yang lain memaknainya dengan zat Allah.¹⁸

Menurut penulis, kata *wajh* pada (2) secara metonimik mengacu pada zat Allah karena pada hakikatnya ketika seseorang melaksanakan salat maka ia berhadapan langsung dengan Allah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Allah menghadapkan wajah-Nya kepada hamba-Nya pada saat salat. Selain itu, Al-Quran terkadang menggunakan kata *wajh* untuk mengungkapkan makna diri (*al-nafs*) atau zat (*al-ẓāt*) seperti dalam QS. al-Qashas [28]: 88 yang berbunyi “segala sesuatu akan hancur kecuali wajah-Nya (zat Allah)”. Sementara untuk menunjuk arah salat Al-Quran menggunakan kata *قِبْلَةٌ* /*qiblah*/, bukan kata *wajh*¹⁹ seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 142-145 yang menjelaskan tentang pemindahan arah salat (kiblat) dari *Baitulmakdis* ke *Baitullah*. Dalam ayat itu, arah kiblat ditunjuk dengan menggunakan kata *qiblah*.

Kata *wajh* ‘wajah’ untuk mengacu makna zat pada contoh (2) menggunakan konsep metonimik *part for whole* (bagian-keseluruhan). Kata *wajh* sebagai *vehicle entity* yang merupakan bagian penting dan menonjol dari keseluruhan (zat) digunakan untuk menunjuk *target entity*, yakni keseluruhan zat Allah.

2) *Wajah untuk Keridaan*

Kata *wajh* ‘wajah’ yang mengacu pada makna keridaan terdapat pada QS. 2: 272, QS. 6: 52, QS. 30: 38–39, dan QS. 76: 9. Contoh penggunaan kata *wajh* untuk mewakili makna keridaan dapat dilihat pada ayat berikut.

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ

(3) a. /*wa mā tunfiqū min khayrin falānfusikum wa mā tunfiquna 'illā 'ibtigā'a wajhi allāh*/ 'Dan harta baik apa saja yang kamu nafkahkan, maka pahalanya itu untuk kamu sendiri, dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu kecuali karena mencari wajah Allah' (QS. 2:272).

إِنَّمَا نُنْطِعُكُمْ لِرُؤْيِهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

b. /*'innamā nuṭ'imukum liwajhi allāhi lā nurīdu minkum jazā'an wa lā syukūrā*/ 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu karena mengharap wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih' (QS. 76:9).

Kata *wajh* pada contoh (3a) dan (3b) bukanlah menunjuk makna wajah Allah atau pun zat-Nya, melainkan bermakna keridaan-Nya. Jika melakukan suatu perbuatan karena mencari wajah Allah, maka itu berarti melakukannya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mendapatkan pahala dan keridaan-Nya. Orang yang melakukan suatu perbuatan karena Allah biasanya disebut “menghendaki

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, “Tafsīr al-Thabari”, *Maktabah al-Tafsīr* (Perpustakaan Tafsir), Jilid I, Versi 1.0 (CD-ROM) (Madinah: Markaz al-Uswah, 2005), 584; Muhammad Ali As-Shabuni, *Safwah al-Tafsīr*, Jilid I (Kairo: Dar a-Hadis, 1997), 86.

¹⁹ Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran*, 152.

wajah Allah”²⁰ Mencari atau menghendaki wajah seseorang berarti mencari keridaannya karena keridaan seseorang biasanya tergambar dan terlihat pada wajahnya.

Kata *wajh* ‘wajah’ pada (3a) dan (3b) menggunakan konsep metonimik *place for what is located there* (tempat-yang menempati) atau disebut relasi *mahalliyah* dalam linguistik Arab. Relasi *mahalliyah* adalah penunjukan suatu entitas atau keadaan dengan menggunakan nama tempat entitas itu.²¹ Wajah merupakan tempat tergambaranya berbagai emosi manusia. Keadaan emosi seseorang dapat kita lihat melalui wajahnya; apakah senang, sedih, atau marah. Keridaan Tuhan dikonseptualisasi dengan kata *wajh* ‘wajah’.

3) *Wajah untuk Diri (Persona)*

Kata *wajh* ‘wajah’ yang mengacu kepada makna diri (orang) terdapat dalam lima belas ayat, yaitu QS. 2: 112, 114, 149, 150, 177; QS. 3: 20; QS. 4: 125; QS. 6: 79; QS. 7: 29; QS. 12: 9; QS. 20: 111; QS. 27: 90; QS. 30: 30&43; QS. 31: 22. Pengungkapan makna diri (persona) dengan menggunakan kata *wajh* dapat dilihat pada dua contoh berikut.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

(4) a. /*wa man 'ahsanu dinan mimman 'aslama wajhabu li allabi wa huwa muhsinun wa ittaba'a millata 'ibrahima hanifa*/ 'Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia pun berbuat baik, dan telah mengikuti agama Ibrahim yang lurus?' (QS. 4: 125)

اَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ

b. /*uqtulu yusufa 'aw itrahuh 'ardan yakhlu lakum wajhu 'abikum*/ 'Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah supaya **wajah** ayahmu mencurahkan perhatian kepadamu' (QS. 12: 9)

Ungkapan *أسلم وجهه لله* /*'aslama wajhabu li allah*/ pada (4a) secara harfiah berarti 'menyerahkan wajah kepada Allah', tetapi secara metonimik kata *wajah* menunjuk pada keseluruhan diri manusia. Menyerahkan wajah kepada Allah berarti menyerahkan seluruh jiwa dan raga kepada-Nya, bukan hanya menyerahkan wajah. As-Shabuni menyebutkan bahwa maksud ungkapan *إسلام الوجه لله* /*'islamu al-wajh li allah*/ adalah *إسلام النفس لطاعة الله* /*'islamu al-nafs li ta'ati allah*/, yakni menyerahkan diri untuk taat kepada Allah.²² Hal serupa disebutkan oleh az-Zamakhshari yang menyatakan bahwa menyerahkan wajah kepada Allah berarti mengikhlaskan diri kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah.²³

Kata *wajh* pada (4b) juga mengacu kepada keseluruhan diri manusia karena yang mencurahkan perhatian bukan wajah tetapi diri manusia, dalam hal ini ayah Yusuf.

²⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 41.

²¹ Fadl Hasan Abbas, *al-Balagh Fununuhā wa Afnanuhā: Ilmu al-Bayān wa al-Badī'*, 152.

²² Muhammad Ali As-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafsīr*, Jilid I (Kairo: Dar a-Hadis, 1997), 87.

²³ Zamakhshari, "Al-Kassāf", *Maktabah at-Tafsīr* (Perpustakaan Tafsir), Versi 1.0 (CD-ROM), (Madinah: Markaz al-Uswah, 2005), 284.

Kata *wajh* pada (4b) digunakan untuk menunjuk totalitas diri manusia karena konteks ujaran yang berkenaan dengan perhatian seseorang. Pada umumnya, emosi atau perasaan seseorang seperti bahagia, khawatir, marah, dan sikap interpersonal dapat terlihat pada wajahnya. Raut wajah seseorang tentu berbeda ketika ia memperhatikan sesuatu dan ketika ia tidak memedulikannya. Jika kita menghadapkan wajah kepada seseorang, itu berarti kita menunjukkan rasa hormat dan perhatian, sebaliknya dengan memalingkan wajah berarti kita mengabaikannya. Halim menyatakan bahwa maksud “wajah ayahmu mencurahkan perhatian kepadamu” pada (4b) adalah agar mereka tidak mempunyai saingan dalam memperebutkan kasih sayang dan perhatian ayah mereka.²⁴

Menurut Shihab, kata *wajh* dalam Alquran digunakan sebagai penanda identitas dan lambang totalitas manusia karena wajah merupakan bagian yang paling menonjol dari sisi luar manusia dan merupakan bagian yang termulia dari jasmani manusia. Wajah paling jelas menggambarkan identitas manusia karena dengan melihat wajahnya kita dapat mengenal siapa dia meskipun seluruh tubuhnya tertutup. Sebaliknya, jika wajah tertutup maka kita akan mengalami kesulitan untuk mengetahui identitas yang bersangkutan.²⁵

Kata *wajah* untuk mewakili diri (persona) merupakan bagian dari konsep metonimi *part for whole* yang lebih spesifik, yakni relasi *face for person* (wajah-persona). Berkenaan dengan konsep metonimik *part for whole*, tidak semua bagian dapat digunakan untuk mewakili suatu keseluruhan. Bagian yang digunakan untuk mewakili suatu keseluruhan harus merupakan bagian yang paling menonjol dan penting dari keseluruhan itu. Bagian yang dipilih mewakili keseluruhan menentukan aspek mana dari keseluruhan itu yang menjadi fokus pembicaraan. Kata *wajh* digunakan sebagai *vehicle entity* untuk menunjuk persona karena ia merupakan bagian yang paling menonjol dibandingkan dengan anggota tubuh yang lain. Pentingnya wajah sebagai penunjuk persona digambarkan oleh Lakoff and Johnson sebagai berikut. Apabila kita diminta menunjukkan foto seseorang dan kita tunjukkan foto wajah orang itu, maka orang yang meminta tersebut akan merasa memiliki gambaran tentang orang itu. Akan tetapi, jika yang kita tunjukkan adalah foto badannya tanpa terlihat wajahnya, orang yang meminta akan merasa tidak puas.²⁶

B. Makna Metonimia *Yad* ‘Tangan’

Akar kata يَد /*yad*/ 'tangan' adalah يَدِي /*yadyun*/ dengan bentuk jamak يَدِي /*yudiyun*/ dan أَيِّد /*aydin*/. Ada dua pengertian *tangan* dalam bahasa Arab, yaitu (i) tangan adalah anggota tubuh dari ujung jari sampai bahu²⁷ dan (ii) tangan adalah

²⁴ Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran*, 149.

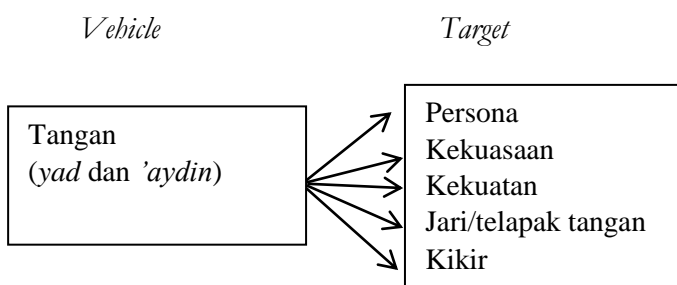
²⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbab*, Jilid II, 41.

²⁶ George Lakoff dan Mark Johnson, *Metaphors We Live by*, 37.

²⁷ Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1994), 924; Muhammad Fairuzabadi, *al-Qamūs al-Mubīn* (Beirut: Dar Ihyā' al-Turās al-Arabi, 2003), 1236.

anggota tubuh dari ujung jari sampai telapak tangan.²⁸ Penutur Arab asli sering menggunakan kata *tangan* untuk menunjuk makna النعمة /*al-ni‘mat*/ 'anugerah', الحوز /*al-hauz*/ 'kekuasaan', الملك /*al-milk*/ 'kepunyaan', dan القوة /*al-qūwah*/ 'kekuatan'.²⁹ Sementara itu dalam konteks Al-Quran, kata *tangan* memiliki tiga makna, yakni (i) tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, (ii) tangan dengan makna kedermawanan, dan (iii) tangan dengan makna aktivitas atau perbuatan.³⁰

Dalam data penelitian, kata *tangan* yang dianggap bermakna metonimik terdapat dalam 24 ayat. Dalam 24 ayat tersebut, kata *tangan* digunakan dengan bentuk tunggal يَد /*yad*/ dan jamak أَيُّد /*‘aydin*/. Kata *tangan* dalam 24 ayat itu digunakan untuk menunjuk makna yang berbeda-beda, yaitu diri (persona), kekuasaan, kekuatan, bagian tangan (jari dan telapak tangan) dan kikir.



Gambar 2. Makna Metonimia *Yad* ‘Tangan’

1) *Tangan untuk Diri (Persona)*

Kata *tangan* yang digunakan untuk mengungkapkan makna diri (persona) terdapat dalam 11 ayat, yaitu QS. 2:95&195, QS. 3:182, QS. 4:62, QS. 8:51, QS. 22:10, QS. 23:88, QS. 30:36&41, dan QS. 48:20&24. Kata *tangan* dengan makna diri (persona) dapat dilihat dalam contoh berikut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

(5) a. /*zāhara al-fasādu fī al-barri wa al-baḥri bimā kasabat ‘aydi al-nās*/ 'Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan **tangan** manusia' (QS. 30: 41)

﴿ وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ﴾

b. /*wa huwa al-lazī kaffa ‘aydiyabum ‘ankum wa ‘aydiyakum ‘anbum bibaṭni makkata min ba‘di ‘an ‘azfarakum ‘alayhim*/ 'Dan Dia-lah yang menahan **tangan** mereka darimu dan menahan **tangan**mu dari mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka' (QS. 48: 24)

²⁸ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid IX, 444.

²⁹ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur‘ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 611.

³⁰ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 170–171.

Kata *tangan* pada (5a) dan (5b) mengacu kepada diri manusia karena tangan merupakan alat yang digunakan untuk melakukan suatu kebaikan atau keburukan. Manusia melakukan sebagian besar kegiatannya dengan tangan sehingga kegiatan itu seakan-akan dilakukan oleh tangan itu sendiri, padahal pelaku sebenarnya adalah manusia sedang tangan hanyalah alat. Pada (5a), kerusakan tidak hanya dilakukan oleh tangan, tetapi oleh manusia dengan seluruh anggota tubuhnya. Begitu juga pada (5b), Allah menahan tangan dan diri mereka untuk melakukan penyerangan.

Menurut Shihab, penyebutan tangan pada ungkapan "disebabkan perbuatan tangan manusia" dalam (5a) mengisyaratkan bahwa perbuatan tersebut mereka lakukan dengan sempurna dan atas kehendak mereka sendiri. Selain itu, melakukan satu pekerjaan dengan tangan sendiri mengisyaratkan juga bahwa pekerjaan itu sangat dekat dan melekat pada diri mereka sebagaimana kedekatan dan kelekatan tangan dengan anggota tubuh manusia, bahkan dengan organ-organnya yang terpenting.³¹

Kata *tangan* pada (5a) dan (5b) menggunakan konsep metonimik *part for whole* (bagian-keseluruhan). Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bagian yang dipilih untuk mewakili keseluruhan merupakan titik fokus pembicaraan. Pada contoh di atas, kata *tangan* digunakan untuk mewakili diri (persona) dalam konteks pembicaraan mengenai perbuatan yang melibatkan tangan sebagai alat melakukan perbuatan itu.

2) *Tangan untuk Kekuasaan*

Kata *tangan* dengan makna kekuasaan ditemukan dalam lima ayat, yaitu QS. 3:26&73, QS. 8:70, QS. 38:75 dan QS. 48:10. Penggunaan kata *tangan* untuk mewakili makna kekuasaan dapat dilihat pada contoh berikut.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

(6) a. /qāla ya 'iblisu mā mana'aka 'an tasjuda limā khalāqtu biyadayya 'astakbarta 'am kunta min al-'ālin/ 'Allah berkata, "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua **tangan**-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri atukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang tinggi?" (QS. 38:75)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ﴾

b. /'inna al-laẓīma yubāyi'unaka 'innamā yubāyi'una allah yadu allabi fanqa 'aydihim/ 'Orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas **tangan-tangan** mereka' (QS. 48:10)

Kata *tangan* pada (6a) digunakan dengan makna kekuasaan atau القدرة /*al-qudrab*/³² karena penciptaan makhluk tidak dapat dilakukan kecuali karena adanya kekuasaan atau kemampuan. Kata *tangan* digunakan untuk menunjuk 'kekuasaan' karena tangan merupakan anggota tubuh yang digunakan untuk menguasai atau melakukan

³¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid II, 280.

³² Al-Qurtubi, "Tafsir al-Qurtubi", Jilid XV, *Maktabah al-Tafsir* (Perpustakaan Tafsir), Versi 1.0 (CD-ROM) (Madinah: Markaz al-Uswah, 2005), 200.

perbuatan-perbuatan yang menunjukkan kekuasaan, seperti mengambil, memukul, atau menyerang, sehingga tangan seakan-akan menjadi sebab adanya kekuasaan. Perbuatan yang menunjukkan kekuasaan dan akibatnya tidak dapat terealisasi kecuali dengan tangan. Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa kata *tangan* pada (6a) menunjuk kepada zat Allah sendiri karena maksud ungkapan “Aku telah ciptakan dengan kedua tangan-Ku” adalah bahwa Allah telah menciptakan Adam dengan zat-Nya tanpa perantara bapak dan ibu.³³

Sementara itu, al-Asfahani menyebutkan bahwa makna kata *بيدي* /*biyadayya*/ 'dengan kedua tanganku' adalah *بِعَمْتِي* /*bini‘matī*/ 'bersama nikmat-Ku'. Preposisi (بِ) /*bi*/ pada kata /*biyadayya*/ bukan berarti 'dengan' seperti pada ungkapan *قَطَعْتَهُ بِالسَّكِينِ* /*qaṭa‘tuhu bi al-sikkīn*/ 'aku memotongnya dengan pisau', tetapi berarti 'bersama dengan' seperti pada ungkapan *خَرَجَ بَسِيْفِهِ* /*khārāja bisayfih*/ 'ia keluar bersama pedangnya'. Dengan demikian, menurut Al-Asfahani, makna ayat (6a) adalah:

"خَلَقْتُهُ وَمَعَهُ نِعْمَتَايَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّاتَانِ إِذَا رَعَاهُمَا بَلَغَ بِهِمَا السَّعَادَةَ الْكُبْرَى"

/*khalaqtuhu wa ma‘ahu ni‘matāya al-dunyawīyah wa al-‘ukbrawīyah al-latāni ‘izā ra‘ābumā balaga bibimā al-sa‘adata al-kubrā*/ ‘Aku telah menciptakannya dan bersamanya nikmatku di dunia dan di akhirat yang apabila dia menjaga keduanya maka dia akan mendapatkan kebahagiaan yang besar’.³⁴

Menurut penulis, kata *tangan* pada (6a) dapat menunjuk makna kekuasaan ataupun makna nikmat karena selain digunakan untuk melakukan perbuatan yang menunjukkan kekuasaan, tangan juga digunakan untuk memberi. Akan tetapi, melihat konteks ayat (6a) maka makna kekuasaan lebih tepat digunakan karena ungkapan *لَمَّا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ* /*limā khalaqtu biyadayya*/ merupakan penjelasan tentang kekuasaan Tuhan untuk menciptakan makhluk yang belum pernah ada sebelum Dia sendiri yang menciptakannya, yakni Adam yang merupakan manusia pertama yang Tuhan ciptakan.

Adapun kata *tangan* pada (6b) menunjuk pada makna kekuasaan dan kekuatan. Disebutkan bahwa QS. 48: 10 (6b) turun berkenaan dengan peristiwa *bai‘aturridwan* di mana kaum muslimin menyatakan janji setianya kepada Nabi Muhammad. Jadi, maksud ungkapan “tangan Allah di atas tangan-tangan mereka” adalah kekuasaan dan kekuatan-Nya dalam menolong Nabi Muhammad di atas kekuasaan dan kekuatan orang-orang yang berjanji setia. Kata *tangan* pada (6b) di atas juga dapat dipahami dengan makna harfiahnya, yakni bahwa tangan Allah di atas tangan orang yang berjanji karena ketika berjanji setia dengan Nabi Muhammad, mereka meletakkan tangan mereka di bawah tangan nabi sehingga seakan-akan tangan Allah di atas tangan mereka.³⁵

³³ Muhammad Ali As-Shabuni, *Ṣafwāh al-Tafsīr*, Jilid III, 64.

³⁴ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur‘ān*, 612.

³⁵ Abu Ja‘far Muhammad Ibn Jarir At-Thabari, “Tafsīr al-Thabari”, Jilid XI, 338.

3) *Tangan untuk Kekuatan*

Kata *tangan* dengan makna kekuatan atau القوة /*al-qūwah*/ hanya ditemukan dalam QS. 38:17 dan 45 yang menceritakan kisah beberapa nabi pilihan yang taat beribadah kepada Allah. Pada kedua ayat itu, kata *tangan* digabungkan dengan kata ذو /*ẓū*/ dan kata أولو /*'ūlū*/ yang berarti pemilik.

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

(7) a. /*iṣbir 'alā mā yaqūlūna wa uẓkur 'abdanā dāwuda ẓā al-'aydi 'innahu 'ammāb*/ 'Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan, dan ingatlah hamba kami Daud yang mempunyai **tangan**' (QS. 38: 17)

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

b. /*wa uẓkur 'ibādanā 'ibrahim wa 'ishāq wa ya'qūb 'ūlī al-'aydi wa al-'abṣār*/ 'Dan ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai **tangan** dan penglihatan' (QS. 38: 45)

Frasa *ذو الأيدي* /*ẓā al-'aydi*/ dan *أولي الأيدي* /*'ūlī al-'aydi*/ secara harfiah berarti 'pemilik tangan', tetapi frasa tersebut tidak dipahami dengan arti itu. Kata /*al-'aydi*/ pada (7a) dan (7b) berarti *القوة في العبادة والطاعة* /*al-qūwah fī al-'ibādah wa al-ṭā'ab*/, yakni kekuatan dalam beribadah dan ketaatan kepada Allah.³⁶ Kata *tangan* digunakan untuk menunjukkan kekuatan yang dimiliki oleh Nabi Daud, Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, dan Nabi Ya'qub dalam beribadah. Dengan demikian, maksud frasa 'pemilik tangan' pada (7a) dan (7b) adalah *أولي القوة* /*'ūlī al-qūwah*/, yakni orang yang memiliki kekuatan dalam beribadah kepada Allah, baik kekuatan iman maupun kekuatan fisik.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menginterpretasikan kata *tangan* pada (7a) dan (7b). Sebagian mengatakan bahwa *tangan* di sini bermakna kekuatan, sebagian lagi mengatakan bermakna nikmat atau anugerah, dan sebagian yang lain mengatakan bermakna perbuatan.³⁷ Menurut penulis, kata *tangan* pada (7a) dan (7b) lebih tepat dimaknai dengan kekuatan karena *tangan* selain digunakan untuk melakukan perbuatan yang menunjukkan kekuasaan, *tangan* juga menunjukkan kekuatan. Selain itu, konteks pembicaraan kedua ayat ini adalah mengenai ketaatan dan kerajinan para nabi dalam berbuat kebaikan sehingga kata *tangan* yang merupakan alat untuk melakukan suatu perbuatan tepat digunakan untuk mengungkapkan hal itu. menyatakan bahwa *tangan* dengan makna kekuatan pada (7a) diperjelas dengan kata *أَوَّابٌ* /*'ammāb*/ 'orang yang taat' yang menunjukkan bahwa Nabi Daud adalah seorang yang taat dan kuat beribadah, yakni dengan melakukan puasa secara rutin.³⁸

Kata *tangan* pada (6a), (6b), (7a) dan (7b) menggunakan konsep metonimik *cause for effect* (sebab-akibat), yakni penunjukan akibat dengan menggunakan nama entitas

³⁶ Muhammad Ali As-Shabuni, *Ṣafwāh al-Tafāsīr*, Jilid III, 49.

³⁷ Al-Qurtubi, "Tafsīr al-Qurtubī", Jilid XV, 191; Al-Baydawi, "Tafsīr al-Baydāwī", Jilid I, *Maktabah al-Tafāsīr*, Versi 1.0 (CD-ROM) (Madinah: Markaz al-Uswah, 2005), 49.

³⁸ Al-Baydawi, "Tafsīr al-Baydāwī", Jilid I, *Maktabah al-Tafāsīr*, Versi 1.0 (CD-ROM) (Madinah: Markaz al-Uswah, 2005), 39.

yang menyebabkannya. Makna kekuatan dan kekuasaan ditunjuk dengan kata *tangan* karena memiliki relasi kontiguitas atau keberdampingan. Kekuatan dan kekuasaan biasanya direalisasikan dengan menggunakan tangan.

4) *Tangan untuk Jari dan Telapak Tangan*

Kata *tangan* yang digunakan mengacu kepada bagian tangan terdapat dalam tiga ayat, yaitu QS. 12:31&50 dan QS. 20:22. Dalam ketiga ayat itu, kata *tangan* mengacu kepada jari tangan dan telapak tangan.

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ

(8) a. /*falammā ra'aynahu 'akbarnahu wa qatṭa'na 'aydiyahunna*/ 'Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepadanya, dan mereka melukai **tangannya**' (QS. 12: 31)

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ءَايَةٌ أُخْرَى

b. /*wa-ḍmum yadaka 'ilā janāhika takbruj bayḍā'a min gayri su'in 'āyatan ukbrā'*/ 'Dan kepitkanlah **tanganmu** ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain' (QS. 20: 22)

Ayat (8a) mengisahkan tentang kekaguman para wanita terhadap ketampanan Nabi Yusuf sehingga mereka melukai tangan mereka ketika melihatnya. Kata *tangan* pada (8a) mengacu pada jari tangan³⁹ karena yang mereka lukai adalah jari tangan, bukan tangan. Hal ini dapat dilihat pada awal ayat ini yang menceritakan bahwa para wanita yang melukai tangannya sedang memotong jamuan ketika Nabi Yusuf lewat dan pada umumnya kita memegang sesuatu yang akan dipotong dengan jari-jari tangan.⁴⁰

Sementara itu, kata *tangan* pada (8b) dapat digunakan dengan makna harfiah maupun makna metonimik. Jika mengikuti pengertian tangan adalah dari ujung jari sampai telapak tangan, maka kata tangan pada (8b) digunakan dengan makna harfiahnya dan bukan merupakan metonimia, tetapi jika mengikuti pengertian tangan adalah dari ujung jari sampai bahu, maka kata *tangan* bermakna metonimik karena pada

³⁹ Al-Qurtubi, "Tafsīr al-Qurṭubī", Jilid IX, 152.

⁴⁰ Konteks (QS. 12: 31) dapat dilihat pada teks lengkap ayat tersebut berikut ini.

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مَتَكِنًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتْ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

/*falammā sami'at bimakribinna 'arsalat 'ilayhinna wa'a'tadat lahunna mattaka'an wa'atat kulla wahīdatin minhunna sikkīnan waqalat ukbruj 'alayhinna falammā ra'aynahu 'akbarnahu waqatṭa'na 'aydiyahunna waqulna ḥāsyā lillāh mā baḥā basyarān 'in baḥā 'illā malakun karīm*/ 'Maka tatkala Zulaikha mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepadanya dan mereka melukai tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia, sesungguhnya ini adalah malaikat yang mulia'.

umumnya orang hanya mengepitkan telapak tangannya ke ketiak, bukan seluruh tangannya.

Kata *tangan* pada (8a) dan (8b) menggunakan konsep metonimik *whole for part* (keseluruhan-bagian). Makna jari dan telapak tangan ditunjuk dengan kata tangan karena adanya hubungan keberdampingan antara keduanya. Jari dan telapak tangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tangan.

5) Tangan untuk Sifat Kikir

Kata *tangan* yang menunjuk makna kikir ditemukan dalam dua ayat, yaitu QS. 9:67 dan QS. 17:29. Dalam dua ayat itu, kata *tangan* digabungkan dengan kata قبض /*qabada*/ 'menggenggam' dan kata غلّ /*galla*/ 'membelenggu'.

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ

(9) a. /*al-munāfiqūna wa al-munāfiqātu ba'dubum min ba'din ya'murūna bi al-munkar wa yanhawna 'an al-ma'rūf wa yaqbiḍūna 'aydiyāhum*/ 'Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain menyuruh berbuat munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan **tangannya**' (QS. 9: 67)

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ

b. /*walā taj'al yadaka maghūlatan 'ilā unuqika walā tabsuṭhā kulla al-basṭ*/ 'Dan janganlah kamu jadikan **tanganmu** terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya' (QS. 17: 29)

Frasa يد مقبوضة /*yadun maqbūḍah*/ 'tangan tergenggam' pada (9a) dan frasa يد مغلولة /*yadun maghūlah*/ 'tangan terikat' pada (9b) merupakan kinayah tentang sifat kikir dan tamak, lawan dari frasa يد مبسوطة /*yadun mabsuṭah*/ 'tangan terulur' (dermawan). Tangan merupakan alat yang digunakan untuk memberi, maka ketika tangan tergenggam atau terbelenggu tentu tangan itu tidak dapat digunakan untuk memberi. Orang yang pelit dan kikir seakan-akan tangannya tergenggam dan terikat di leher sehingga ia tidak dapat memberi dengan tangan itu.

Frasa يد مقبوضة /*yadun maqbūḍah*/ 'tangan tergenggam' dan frasa يد مغلولة /*yadun maghūlah*/ 'tangan terikat' merupakan metonimia dengan relasi *wasfiyah*, yakni penunjukkan sifat dengan sifat lain yang bertalian dengannya. Relasi ini dalam metonimia Arab dikenal dengan istilah kinayah atributif (كناية عن صفة /*kināyah 'an ṣifah*/). Abbas⁴¹ mencontohkan kinayah atributif dengan ungkapan berikut.

نَحْنُ أُمَّةٌ لَا نَمْلِكُ قَلَمَ الرَّصَاصِ

(10) /*nahnu 'ummatun lā namliku qalam al-raṣāṣ*/ 'Kami bangsa yang tidak memiliki **pensil**'

⁴¹ Fadl Hasan Abbas, *al-Balāgh Funnūbah wa Afnānuhā: Ilmu al-Bayān wa al-Badī'*, 246.

Pada contoh (10), penutur menyifati "bangsa" sebagai entitas yang disifati dengan /*lā namlīku qalam al-raṣāṣ*/ 'tidak memiliki pensil', tetapi yang dimaksudkan bukanlah sifat itu melainkan sifat lain yang bertalian dengannya, yakni حرية التعبير /*ḥurriyah al-ta'bir*/ 'kebebasan berpendapat' karena pensil merupakan salah satu alat untuk mengungkapkan pendapat secara tertulis.

Simpulan

Metonimia bukan hanya bagian dari *figure of speech* atau majas, melainkan juga alat konseptualisasi dan cara pikir manusia. Kata *wajh* 'wajah' dan *yad* 'tangan' dalam Al-Quran digunakan untuk mengonseptualisasi suatu entitas yang memiliki relasi *contiguity* (keberdampingan) dan *closeness* (kedekatan) dengan kedua kata tersebut. Konsep yang abstrak diungkapkan dengan kata wajah dan tangan untuk memudahkan pemahaman mengenai konsep tersebut. Misalnya, konsep kekuatan diwakili oleh kata tangan. Selain itu, metonimia dengan kata *wajh* dan *yad* mempunyai fungsi referensial, yakni untuk menunjuk suatu makna yang berkaitan erat dengan wajah dan tangan seperti pada konsep metonimik *part for whole*.

Cakupan pembahasan tulisan ini terbatas pada metonimia *wajh* dan *yad*. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai metonimia konseptual, baik yang berhubungan dengan terma anggota badan maupun term lainnya untuk memudahkan pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab, khususnya bagi penutur non-Arab. Kajian hendaknya dilakukan tidak hanya dengan pendekatan semantik, tetapi juga mengaitkannya dengan sosial budaya Arab. []

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Fadl Hasan. *al-Balāḡab Funnūbah wa Afnānūbah: Ilmu al-Bayān wa al-Badī'*. Amman: Dar al-Furqan, 1987.
- al-Adaileh, Bilal A. dan Renad Abbadi. "The Pragmatic Implications of Metonymical Body-Based Idioms in Jordanian Arabic". *Argumentum* 8 (2012): 73-91.
- al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fī Garibil Qur'an*. Kairo: Dar Ibn Al-Jauzi, t.t.
- al-Baydawi. "Tafsīr al-Baydāwī". *Maktabah al-Tafsīr* (Perpustakaan Tafsir). Versi 1.0 (CD-ROM). Madinah: Markaz al-Uswah, 2005.
- Fairuzabadi, Muhammad. *al-Qāmūs al-Mubīṭ*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 2003.
- Gunarwan, Asim. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.
- Halim, Muhammad Abdul. *Understanding Quran*. Diterjemahkan oleh Rofiq Suhud. Bandung: Penerbit Marja', 2002.
- Ibn Manzur. *Lisān al-'Arab*. Jilid IX. Beirut: Dar al-Hadis, 2003.
- Imamovic, Adisa dan Anela Mulaḥmetovic Ibrisimovic. "Some Conceptual and Grammatical Properties of Body Part Metonymies in English and Bosnian". *ExCELL (Exploration in English Language and Linguistics)* 3.1 (2015): 26-39.

- Knowles, Murray dan Rosamund Moon. *Introducing Metaphor*. London: Routledge, 2006.
- Kovecses, Zoltan. *Metaphor a Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. *Metaphors We Live by*. Chicago: University of Chicago Press, 1980/2003.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughab wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1994.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad, Alaa Gamal Abdelhakim. "Translating Metonymy in The Holy Quran: Surat An-Nisa as a Case Study". *Thesis on Faculty of the American University of Sharjah*, (2017) <https://dspace.aus.edu/xmlui/bitstream/handle/11073/8809/29.2322017.03%20Alaa%20Gamal%20Abdelhakim%20Muhammad.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Accessed: 21-04-2017.
- Panther, Klaus-Uwe dan Linda L. Thornburg. "The Role of Conceptual Metonymy in Meaning Construction". *Paper from The 8th International Cognitive Linguistics Conference at the University of La Rioja, Spain on July*, (2003) <http://www.metaphorik.de/en/journal/06/role-conceptual-metonymy-meaning-construction.html>. Accessed: 15-03-2016.
- al-Qurtubi. "Tafsir al-Qurtubi". Jilid IX, XV. *Maktabah al-Tafasir* (Perpustakaan Tafsir). Versi 1.0 (CD-ROM). Madinah: Markaz al-Uswah, 2005.
- as-Shabuni, Muhammad Ali. *Safwah al-Tafasir*. Jilid I, III. Kairo: Dar a-Hadis, 1997.
- Sherwani, Ambreen. "Translatability of Metonymy in The Select Verses of The Holy Quran: a Comparative Study of Some Urdu Translation of Quran". *International Journal of English Language, Literature, and Translation Studies*, Vol. 3 (2016): 417-423.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir al-Misbab*. Jilid II. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Setiawan. M. Nur Kholis. *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Siregar, Bahren Umar. "Semantik-Pragmatik Metonimi dan Metafora". Dalam *Menabur Benih Menuai Kasih*, peny. Katharina Endriati Sukamto. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.
- Steinhart, E dan E.F Kittay. "Metaphor". Dalam *Concise Encyclopedia of Pragmatics*, ed. Jacob L. Mey. Oxford: Elsevier Science, 1998.
- at-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. "Tafsir al-Tabari". *Maktabah al-Tafasir* (Perpustakaan Tafsir). Jilid I, IX. Versi 1.0 (CD-ROM). Madinah: Markaz al-Uswah, 2005.
- Velasco, Olga Isabel Diez. "A Cross-Linguistic Analysis of The Nature of Some Hand Metonymies in English and Spanish". *ATLANTIS*, Vol. XXII.2 (2000): 51-67.

Velasco, Olga Isabel Diez. "Body Part Metonymies in Action and Perception Frame: a Cognitive Analysis". *EPOS*, XVIII (2002): 309-323.

az-Zamakhshari. "Al-Kassyāf". *Maktabah at-Tafāsir* (Perpustakaan Tafsir). Versi 1.0 (CD-ROM). Madinah: Markaz al-Uswah, 2005.